

**KAJIAN ETIKA JAWA DALAM
PERTUNJUKAN WAYANG KULIT LAKON
ANGGEGURU SAJIAN CAHYO KUNTADI**

**ARTIKEL JURNAL KARYA ILMIAH
(Jalur Prestasi: Progam Holistik Pemberdayaan Desa)**



Disusun oleh:

Joko Aji Waluyo

NIM. 191231012

Kepada
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
Juli 2023

**KAJIAN ETIKA JAWA DALAM
PERTUNJUKAN WAYANG KULIT LAKON
ANGGEGURU SAJIAN CAHYO KUNTADI**

ARTIKEL JURNAL KARYA ILMIAH

(Jalur Prestasi: Progam Holistik Pemberdayaan Desa)

Untuk memenuhi persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-1 Program

Studi Seni Pedalangan Jurusan Pedalangan



Disusun oleh:

Joko Aji Waluyo

NIM. 191231012

Kepada

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

Juli 2023

MOTTO

“Tidak Ada Orang Hebat Tanpa Guru”

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua yang selalu mendukung dan mendoakan, Suprpto dan Kantun Prihatin. Ketiga adikku, Erika Putri Enjelina Rahmadani, Adira, dan Prasetyo. Karya ini juga saya persembahkan untuk guru tercinta Sripandono.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Joko Aji Waluyo
NIM : 191231012
Tempat, Tgl. Lahir : Nganjuk, 28 Agustus 2000
Alamat Rumah : Desa Oro-oro ombo, RT.02, RW.01,
Kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk.
Progam Studi : S-1 Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Karya seni saya dengan judul: “Kajian Etika Jawa Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon *Anggeguru Sajian Cahyo Kuntadi*”, merupakan benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam artikel jurnal ini, atau ada *klaim* dari pihak lain terhadap keaslian artikel jurnal saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk dicabut. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum yang berlaku.

Surakarta, 11 Juli 2023

Penulis



Joko Aji Waluyo

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan hidayahNya, saya dapat menyelesaikan artikel jurnal dengan judul “Kajian Etika Jawa Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon *Anggeguru* Sajian Cahyo Kuntadi”, sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Program Studi Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Dalam menyusun artikel jurnal ini banyak hambatan serta rintangan yang saya hadapi, tetapi berkat adanya dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak karya ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini saya menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua yang selalu mendukung dan mendoakan Suprpto dan Kantun Prihatin
2. Dr. Suyanto, S.Kar., M.A, selaku pembimbing yang selalu memotivasiku dalam menyusun karya tugas akhir.
3. Ketiga adikku, Erika Putri Enjelina, Adira dan Prasetyo.
4. Kepada Narsumber Cahyo Kuntadi, S.Sn., M.Sn, yang telah berkenan memberikan informasi data tentang lakon *Anggeguru*.
5. Sripandono, selaku guru dalang yang saya sayangi dan saya banggakan.
6. Sesya Lalita Dewari, orang terkasih yang selalu memberi *support* dan semangat dalam proses karya.

Kajian Etika Jawa Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon *Anggeguru Sajian Cahyo Kuntadi*

(*Study of Javanese Ethics in Shadow Puppet Performances, Anggeguru Play by Cahyo Kuntadi*)

Joko Aji Waluyo, Suyanto

Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Email: jokoajiwaluyo2808@gmail.com, suyantoska@gmail.com

Abstrack

The article entitled "Study of Javanese Ethics in the Shadow Puppet Performance of the Anggeguru Play Sajian Cahyo Kuntadi" is the essence of the results of research on the Anggeguru puppet show presented by Cahyo Kuntadi. This study uses the Wayang Philosophy approach, focusing on the search for ethical values contained in the wayang kulit play Anggeguru presented by Cahyo Kuntadi. The theory used to examine the problem of this research is the Theory of Basics of Working on Pakeliran written by Sumanto and The Theory of Javanese Ethics written by Magnis Suseno. Javanese Ethical Theory reinforced by the wayang philosophy approach is very suitable for solving the problems in this study. This study used descriptive qualitative method. The process of collecting data in this study uses the method of performance observation and literature study, with listening techniques, note-taking techniques and sorting techniques. The method used in the data analysis stage is hermeneutics. The results of the study show that working on the play Anggeguru, presented by Cahyo Kuntadi, still applies 5 concepts for working on plays, namely the *trep* concept, the *tutug* concept, the *mungguh* concept, the *kempel* concept, and the *mulih* concept. The play Anggeguru presented by Cahyo Kuntadi has 7 (seven) values, namely the value of responsibility, the value of nature, the value of virtue, the value according to conscience, the value of exemplary, the value of determination, the value of leadership.

Keywords: Puppet; Value; Ethical Values; Anggeguru;

Abstrak

Artikel judul "Kajian Etika Jawa Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Anggeguru Sajian Cahyo Kuntadi" merupakan inti sari dari hasil penelitian tentang pertunjukan wayang lakon *Anggeguru* sajian Cahyo Kuntadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan Filsafat Wayang, dengan fokus pada pencarian nilai etika yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Anggeguru* sajian Cahyo Kuntadi. Teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan penelitian ini yaitu Teori Dasar-Dasar Garap Pakeliran tulisan Sumanto dan Teori Etika Jawa tulisan Magnis Suseno. Teori Etika Jawa diperkuat dengan pendekatan Filsafat Wayang sangat sesuai untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi pertunjukan dan study pustaka, dengan teknik simak, teknik catat dan teknik pilah. Metode yang digunakan dalam tahap analisis data adalah hermeneutika. Hasil peneliian menunjukkan bahwa *garap* sajian lakon *Anggeguru* sajian Cahyo Kuntadi masih menerapkan 5 konsep *garap* lakon yakni konsep *trep*, konsep *tutug*, konsep *mungguh*, konsep *kempel*, dan konsep *mulih*. Lakon *Anggeguru* sajian Cahyo Kuntadi terdapat 7 (tujuh) nilai yaitu nilai tanggung jawab, nilai kodrat, nilai keutamaan, nilai sesuai hati nurani, nilai keteladanan, nilai keteguhan, nilai kepemimpinan.

Kata Kunci: *Wayang; Anggeguru; Nilai Etika*

Pengantar

Pertunjukan wayang kulit di Indonesia mengalami perkembangan cukup pesat dan dinamis. Hal ini dapat diamati pada bentuk pagelaran wayang kulit yang banyak dipadukan dengan unsur-unsur non tradisi, akan tetapi tidak mengurangi nilai tradisi itu sendiri. Hal ini, menunjukkan bahwa perkembangan pertunjukan wayang kulit cenderung lebih subur ke arah hiburan daripada aspek kejiwaan yang kreatif (Soetarno, 2004, p. 156). Semakin berkembangnya wayang kulit di era sekarang, pertunjukan wayang kulit semakin menjadi bentuk kesenian populer yang tercabut dari fungsinya sebagai sarana perenungan jiwa. Pertunjukan wayang kulit zaman sekarang lebih cenderung pada aspek hiburan untuk mengikuti selera pasar semata, dari pada memperhatikan nilai yang terkandung dalam pertunjukan (Suparno, 2011, p. 48). Tuntunan perkembangan zaman menyebabkan lakon sebagai wadah dari pertunjukan wayang harus menuruti selera pasar. Pada dasarnya sumber lakon wayang berasal dari epos Ramayana dan Mahabharata.

Selain menggunakan sumber lakon dari epos Ramayana dan epos Mahabharata, juga bersumber dari berbagai karya sastra Jawa antara lain; (1) *Serat Pustakaraja Purwa*, (2) *Serat Rama*, (3) *Serat Sastramiruda*, (4) *Serat Panitisastra*, (5) *Serat Mahabaratha Kawedhar* dan (6) *Serat Dewa Ruci* (Soetarno, 2004, p. 15). Pada tradisi wayang kulit purwa, lakon *Anggeguru* sajian Cahyo Kuntadi merupakan lakon yang bersumber dari *serat Dewa Ruci*. *Serat* ini berisi ajaran nilai kehidupan yang sesuai dengan pandangan moralitas dan spiritualitas orang Jawa. Kreativitas seorang penyaji pertunjukan wayang kulit (dalang) saat ini dituntut oleh perkembangan zaman. Kreativitas Cahyo Kuntadi dalam *menggarap* lakon *Anggeguru* bentuk sajian pertunjukannya mengacu pada perkembangan zaman masa kini.

Kreativitas Cahyo Kuntadi ditandai dengan prestasinya dalam festival pedalangan baik skala nasional maupun internasional. Selain itu, kredibilitas dalam dunia pedalangan, dapat dilihat dari kemampuannya mengolah *pakeliran*, menerapkan konsep-konsep *garap* dan memadukannya dengan

konsep *pakeliran* pedesaan, membuat *pakeliran* Cahyo Kuntadi mampu menjawab tantangan bentuk *pakeliran* masa kini (Anne Emerson, 2017, p. 533). Kemampuan mengolah *pakelirannya* dapat dilihat dalam lakon *Anggeguru* yang dipentaskan pada waktu pandemi tanggal 06 Juni 2021 di Sanggar Madhangkara, Karanganyar. Lakon *Anggeguru* ini berawal dari keresahan Cahyo Kuntadi dengan permasalahan di waktu pandemi yaitu banyaknya kegiatan sekolah di alihkan ke kegiatan belajar secara *daring*. Belajar secara *daring* membuat seluruh siswa ketinggalan ilmu dan tidak bisa mencapai hak belajarnya. Berangkat dari keresahan tersebut Cahyo Kuntadi *mengsanggit* lakon *Anggeguru* pada bagian *pathet nem* menceritakan tentang *Padhepokan* Sokalima yang terus melakukan kegiatan belajar secara luring. *Resi* Durna tetap menjalankan kewajibannya yaitu memintarkan semua siswanya. Pada bagian *pathet sanga* dan *pathet manyura* isinya sama dengan lakon *Dewaruci* pada umumnya, akan tetapi yang membedakan adalah konsep *wejangan* Cahyo Kuntadi tidak sama dengan konsep *wejangan* tradisi.

Lakon *Anggeguru* dipilih sebagai objek penelitian ini karena terdapat fenomena *actual*

yang sesuai dengan kondisi masa kini. Peristiwa yang terdapat dalam lakon *Anggeguru* sajian Cahyo Kuntadi yaitu konspirasi Pemerintah Hastina dengan *Padhepokan* Sokalima. Pemerintah Negara Hastina membuat rencana untuk menutup *Padhepokan* Sokalima yang membuka kegiatan belajar di masa pandemi, dan menghukum salah satu murid *Resi* Durna yaitu Raden Bratasena. Lakon *Anggeguru* juga mengisahkan tentang kegigihan seorang murid dalam menjalani hukuman dan keberanian seorang guru melawan ketidakadilan sistem pemerintahan. Selain itu konsep *wejangan* yang digunakan oleh Cahyo Kuntadi tidak menggunakan konsep *wejangan* tradisi yang sudah ada, melainkan disesuaikan dengan kemampuan Cahyo Kuntadi.

Berpijak dari paparan di atas, lakon *Anggeguru* sajian Cahyo Kuntadi menarik untuk diteliti. Adapun persoalan yang menarik perhatian peneliti dari lakon tersebut antara lain; (1) *garap* sajian lakon *Anggeguru* sajian Cahyo Kuntadi, (2) lakon *Anggeguru* sajian Cahyo Kuntadi dilihat dari prespektif etika Jawa. Berdasarkan landasan di atas, tulisan ini berupaya mendeskripsikan *garap* sajian lakon *Anggeguru* sajian Cahyo Kuntadi

dan lakon *Anggeguru* sajian Cahyo Kuntadi dilihat dari prespektif etika Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan Filsafat Wayang, dengan fokus pada pencarian nilai etika yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Anggeguru* sajian Cahyo Kuntadi. Teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan penelitian ini yaitu Teori Dasar-Dasar *Garap Pakeliran* tulisan Sumanto dan Teori Etika Jawa tulisan Murni Suseno. Teori Etika Jawa diperkuat dengan pendekatan Filsafat Wayang sangat sesuai untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi pertunjukan dan *study* pustaka, dengan teknik simak, teknik catat dan teknik pilah. Metode yang digunakan dalam tahap analisis data adalah hermeneutika.

Pembahasan

Wayang merupakan hasil dari cipta karsa karya manusia dari berbagai kebudayaan. Wayang adalah hasil kebudayaan daerah di Negara Indonesia yang tersebar sangat luas di beberapa pulau, seperti; Jawa, Sumatra, Kalimantan, Bali, dan Lombok. Keberadaan wayang saat ini tumbuh dan berkembang di masing-masing daerah dan memiliki ciri,

corak, serta gaya yang khas seiring dengan kreativitas pendukungnya (Siti, 2022, p. 19). Perkembangan pertunjukan wayang kulit saat ini mengikuti kecanggihan perkembangan teknologi informasi dan pola pikir masyarakat. Pertunjukan wayang adalah wujud komunikasi langsung antara si dalang sebagai orang yang berbicara dengan penonton sebagai orang yang diajak bicara (Budiarti, 2020, p. 30).

Pertunjukan wayang kulit sebagaimana hakikatnya adalah pertunjukan lakon. Lakon adalah sentral pertunjukan sekaligus bingkai yang mewadahi kesatuan *catur, sabet* dan karawitan pedalangan (Murtiyoso et al., 2007, p. 94). Lakon wayang tersusun dari rentetan beberapa adegan yang berisi konflik dan diwadahi oleh beberapa tokoh wayang. Peristiwa lakon terbentuk dari beberapa konflik yang diinterpretasikan disetiap adegan dapat terjadi dalam diri seorang tokoh yang sedang dilanda masalah, baik yang bersifat internal maupun konflik eksternal (Murtiyoso et al., 2007, p. 95). Berdasarkan uraian di atas, lakon sangat penting untuk menunjang keberhasilan penghayatan bagi para pengamat dan penonton wayang. Dalam *menggarap* sebuah lakon wayang diperlukan 5 konsep *garap* lakon yakni konsep *trep*, konsep *tutug*,

konsep *mungguh*, konsep *kempel*, konsep *mulih* (Murtiyoso et al., 2007, pp. 96–100).

Di dalam lakon wayang terdapat beberapa nilai etika yang disampaikan oleh dalang yang dapat memberikan edukasi untuk masyarakat. Menurut Wahana dalam Suyanto, nilai merupakan segi imanen yang bersifat subjektif yang selaras dengan sikap batin (Suyanto, 2015, p. 92). Sedangkan etika merupakan keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana seharusnya menjalankan kehidupannya (Magnis-Suseno, 1996, p. 6). Etika tidak sama dengan moral, ajaran moral mengajarkan bagaimana kita harus hidup. Sedangkan, etika ingin mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimanakah kita bisa mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral (Magnis-Suseno, 1996, pp. 196–197).

Di dalam lakon wayang setidaknya terdapat 7 nilai dasar etika yaitu nilai kejujuran, nilai tanggungjawab, nilai kesetiaan, nilai kodrat, nilai keadilan, nilai keutamaan, nilai sesuai hati nurani (Suyanto, 2015, p. 125). Tujuh dasar nilai diatas ditunjukkan oleh beberapa tokoh yang ada dalam lakon

Anggeguru. Semua nilai tentang etika wayang, tentunya telah terbukti memiliki tingkat keluhuran yang tinggi. Di dalam lakon wayang menurut (Amir, 1994) terdapat 20 nilai-nilai yaitu nilai kesempurnaan sejati, nilai kesatuan sejati, nilai kebenaran sejati, nilai kesucian sejati, nilai keadilan sejati, nilai keagungan sejati, kemersucusuaran sejati, keabadian sejati, keteraturan makrokosmos sejati, keteraturan mikrokosmos sejati, kebijaksanaan sejati, realita dan pengetahuan sejati, kesadaran dan keyakinan sejati, kekasihsayangan sejati, ketanggungjawaban sejati, kehendak, niat, dan tekad sejati, keberanian sejati, semangat dan pengabdian sejati, kekuatan sejati, kekuasaan, kemandirian dan kemerdekaan sejati serta kebahagiaan sejati (Amir, 1994, pp. 97–194).

1. Deskripsi Sajian Lakon Anggeguru Sajian Cahyo Kuntadi

Lakon *Anggeguru* merupakan *gubahan* dari lakon *Dewa Ruci* yang disesuaikan dengan fenomena waktu pandemi tahun kemarin. Lakon *Anggeguru* mengisahkan tentang *Padhepokan* Sokalima yang masih *menggelar* pelajaran di waktu pandemi. Menurut aturan Pemerintahan Negara Hastina hal tersebut tidak diperbolehkan karena dapat menularkan penyakit disekitar *Padhepokan* Sokalima.

Pemerintah Negara Hastina mendatangi *Padhepokan* Sokalima untuk menutup *padhepokan*, akan tetapi *Pandhita* Durna menolak dan menantang Pemerintahan Negara Hastina bahwasanya aturan tersebut digunakan hanya untuk menyiksa masyarakat. Pemerintah Negara Hastina memeriksa salah satu murid *Pandhita* Durna yaitu Bratasena. Bratasena diperiksa hasilnya negatif, akan tetapi Patih Sengkuni tahu dan mengubah hasil tes menjadi positif.

Bratasena harus karantina di hutan *Reksamuka* selama 2 minggu. Tanggung jawab seorang guru yang harus selalu memintarkan muridnya, menyuruh Bratasena untuk pergi ke hutan *Reksamuka* disana nanti Bratasena akan mendapat pelajaran yang sangat berharga. Bratesena berangkat ke hutan *Reksamuka* bertemu dengan Rasaksa Rukmuka. Rasaksa menghajarnya tetapi Bratasena tidak melawan bahkan Bratasena menyerahkan diri. Raksasa tersebut berubah menjadi *Bathara* Bayu dan memberikan ilmu tentang *Kasampurnan* kepada Bratasena. Setelah itu Bratasena menuruti kata batin pergi ke Samudra *Minangkalbu*. Bratesena masuk ke dalam Samudra tersebut dan diterkam oleh seekor naga. Bratasena pasrah akan kematian, melihat

hal tersebut ular raksaksa itu berubah menjadi *Bathara* Ruci dan memberikan ilmu tentang *sangkan paraning dumadi* kepada Bratasena. Setelah itu Bratasena kembali ke guru Durna dan menyebahnya karena sudah memberikan jalan untuk mendapatkan ilmu tentang kesempurnaan hidup.

2. Garap sajian lakon Anggeguru sajian Cahyo Kuntadi

Pertunjukan wayang kulit lakon *Anggeguru sajian Cahyo Kuntadi*, menerapkan 5 konsep *garap* lakon yakni konsep *trep*, konsep *tutug*, konsep *mungguh*, konsep *kempel*, konsep *mulih* dalam lakon tersebut.

2.1 Konsep *Trep*

Konsep *trep* merupakan konsep yang berorientasi pada kesesuaian antara lakon dengan tersedianya waktu untuk pertunjukan (Murtiyoso et al., 2007, p. 97). Hal yang harus disingkirkan dalam konsep ini yaitu merubah *balungaan* lakon, *kebogelan*, *karahinan*, keluar dari *kelir*, *leled*, meninggalkan panggung, nyala lampu tidak stabil, dan *rongeh*. Dari berbagai hal yang harus disingkirkan diatas, terdapat 3 hal yang berkaitan dengan yakni *kebogelan*, *karahinan*, dan keluar dari *kelir*. *Kebogelan* merupakan lakon yang disajikan tidak sesuai dengan waktu pertunjukan. *Karahinan*

merupakan lakon yang disajikan melebihi batas waktu pertunjukan (Murtiyoso et al., 2007, p. 97).

Lakon *Anggeguru* yang disajikan Cahyo Kuntadi pada tanggal 06 Juni 2021 menggunakan konsep *pakeliran padat*. Di dalam konsep *pakeliran padat* tidak terikat dengan aturan waktu. Konsep ini lebih fokus pada kesesuaian antara wadah dan isi lakon. Berdasarkan hal ini, maka *garap* lakon *Anggeguru* sajian Cahyo Kuntadi tidak menggunakan konsep *trep*, melainkan *garap* lakon yang digunakan Cahyo Kuntadi menggunakan konsep *pakeliran padat*.

2.2 Konsep Tutug

Maksud dari konsep *tutug* yaitu semua pokok permasalahan lakon yang tersirat dalam judul yang sudah terungkap dalam peristiwa lakon semua harus terselesaikan (Murtiyoso et al., 2007, p. 98). Konsep ini berlaku untuk semua jenis bentuk pakeliran baik *pakeliran* konvensional, *pakeliran* ringkas maupun *pakeliran padat*. Di dalam konsep ini terdapat tiga hal yang berkaitan dengan lakon yakni *purwa*, *madya*, *wasana*. *Purwa* berarti awal terjadinya *lelakon*, *madya* berarti awal munculnya konflik, *wasana* berarti

terselesaikannya sebuah konflik (Murtiyoso et al., 2007, p. 99).

Lakon *Anggeguru* sajian Cahyo Kuntadi awal mula, munculnya *lelakon (purwa)* terdapat pada adegan *jejer Padhepokan* Sokalima bagian *pathet nem*. Pada adegan ini terdapat 2 *lelakon* yaitu *lelakon Padhepokan* yang ditutup dan *lelakon* Bratasena yang menjalani proses karantina di Hutan Reksamuka dan mencari *kasampurnan*. Awal mula, munculnya konflik (*madya*) terdapat di adegan *jejer Padhepokan* Sokalima perdebatan antara Resi Durna dan Prabu Duryudana Patih Harya Sengkuni. Konflik permasalahan *lelakon* terselesaikan terdapat pada bagian *pathet manyura* yakni pada bagian Dewa Ruci yang memberikan ilmu *kasampurnan* kepada Bratasena.

2.3 Konsep Mungguh

Konsep *mungguh* merupakan konsep lakon wayang yang sudah pantas ditampilkan. *Mungguh* berarti pantas atau juga bisa dikatakan sudah tepat. Konsep *mungguh* berlaku pada penampilan suatu peristiwa di dalam lakon wayang (Murtiyoso et al., 2007, p. 100). Peristiwa yang tidak masuk akal di dalam lakon biasanya dikatakan dengan kata *ora mungguh* (tidak pantas atau tidak tepat).

Konsep lakon ini masih berlaku pada bentuk *pakeliran semalam*, *ringkas* dan *pakeliran padat*. Selain itu, konsep ini mengarah pada semua peristiwa di dalam saling keterkaitan dan menghindari gerak-gerak wayang yang tidak kurang tepat. Selain itu, konsep *mungguh* dalam pertunjukan wayang kulit memiliki dua aspek yaitu *mungguhi nalar* dan *mungguhing rasa*. *Mungguhing nalar* terdapat pada *garap lakon*, *sabet*, *catur*, dan karawitan *pakeliran* (Sunardi, 2013, pp. 163–164).

Lakon *Anggeguru* sajian Cahyo Kuntadi dari segi *sabet*, terdapat *sabet* yang bertentangan dengan etika wayang yaitu pada adegan Dewa Ruci dengan Bratasena. Pada adegan tersebut Bratesena mengangkat Dewa Ruci dengan menggunakan satu tangan. Tindakan ini memberikan kesan bahwa Dewa Ruci tidak terlalu di hormati oleh Bratasena. Dilihat dari segi *catur* pada lakon *Anggeguru*, Cahyo Kuntadi memilih bahasa yang lugas yang tidak meninggalkan kaidah bahasa pedalangan sehingga mudah dipahami oleh masyarakat. Pemilihan karawitan *pakeliran* pada lakon *Anggeguru*, Cahyo Kuntadi memilih gendhing-gendhing karawitan *pakeliran* berdasarkan kebutuhan suasana pada setiap adegan sehingga dapat memberikan

kesan *nges* pada pertunjukannya. Berdasarkan hal tersebut *garap lakon Anggeguru* sajian Cahyo Kuntadi tidak meninggalkan kaidah-kaidah *garap pakeliran*. Hal ini dibuktikan dengan wujud sajianya sudah mencapai keselarasan dengan kaidah seni pertunjukan wayang sehingga dapat memunculkan kesan *mungguh* yang sempurna.



Gambar 1. Adegan *Wejangan Dewa Ruci*
Koleksi: Kuntadi *Channel*
(Foto: Joko Aji Waluyo, 2023)

2.4 Konsep Kempel

Seiring dengan perkembangan budaya Jawa dan perkembangan bentuk pertunjukan wayang kulit memberikan makna arti yang berbeda disetiap konsep lakon. Konsep lakon *kempel* merupakan konsep ragam jalinan permasalahan antar adegan berhubungan erat dengan relevansi atau arti pentingnya kehadiran suatu adegan dalam lakon (Murtiyoso et al., 2007, p. 101). Konsep lakon ini masih berlaku pada bentuk *pakeliran semalam*, *ringkas* dan *pakeliran padat*. Hal ini

menunjukkan bahwa *kempelnya* sebuah lakon cenderung terkait dengan relevansi permasalahan lakon.

Struktur relevansi permasalahan lakon *Anggeguru* sajian Cahyo Kuntadi sangat runtut dan semua terselesaikan jika dilihat dari aspek konsep *kempel*. Hal ini ditunjukkan dengan pemecahan masalah di setiap adegan. Contoh kasus pertama bagian *pathet nem* Bratasena mencari ilmu *kasampurnan*. *Pathet sanga* Bratasena bertemu dengan Raksasa inkarnasi dari Dewa Bayu. Perintah dari Dewa Bayu Bima harus ke *Samudra* Minangkalbu. Munculnya permasalahan terdapat pada bagian tersebut sedangkan penyelesaian masalah terdapat pada bagian *pathet manyura* Bratasena bertemu dengan Dewa Ruci. Berdasarkan contoh kasus di atas, lakon *Anggeguru* sajian Cahyo Kuntadi ragam jalinan permasalahan antar adegan berhubungan erat dengan relevansi atau arti pentingnya kehadiran suatu adegan dalam lakon.

Contoh kasus kedua bagian *pathet nem* perdebatan antara Pemerintah Negara Hastina dengan *Pandhita* Durna. Perdebatan ini membahas tentang permasalahan *padhepokan* masih menggelar pelajaran saat musim penyakit. Perdebatan ini mengakibatkan salah

satu murid Durna yaitu Bratasena harus diasingkan kedalam hutan selama 2 minggu karena terdeteksi terkena penyakit menular. Penyelesaian masalah ini terdapat pada adegan terakhir yaitu Bratasena memeluk *Pandhita* Durna bahwasanya Durna selalu memberikan *wejangan* yang sangat memotivasi Bima untuk kuat menjalani *pengasingan* tersebut. Berdasarkan 2 contoh kasus tersebut *garap* penyelesaian permasalahan lakon sudah terselesaikan secara tuntas atau bisa dikatakan bahwa konsep *kempel* sudah digunakan dalam *menggarap* lakon *Anggeguru*.

2.5 Konsep Mulih

Lakon wayang juga mengandung *padhang ulihan*. *Padhang* berarti semua persoalan lakon wayang sudah terselesaikan dan terjawab melalui penyelesaian runtutan peristiwa atau biasa disebut dengan *ulihan* (Murtiyoso et al., 2007, p. 101). Dengan demikian lakon wayang yang dianggap *mulih* jika persoalan yang mengenai pada diri seorang tokoh atau beberapa tokoh terselesaikan secara tuntas. Lakon *Anggeguru* jika dilihat dari relevansi penyelesaian persoalan dalam lakon semua sudah terjawab disetiap adegan. Di dalam lakon yang menjadi tokoh sentral persoalan *lelakon* yaitu tokoh Bratasena yang

ingin mencari Ilmu *kasampurnan*. Penyelesaian dari masalah ini terdapat di *pathet nem dan pathet sanga* dan *pathet manyura*. Sedangkan untuk *ulihan* terdapat pada *pathet manyura* adegan Bratasena menggendong *Pandhita Durna*. Dalam adegan ini Bratasena mengucapkan rasa terimakasih kepada gurunya karena sudah memberikan jalan kepada Bratasena untuk mencapai ilmu *kasampurnan*.

3. Nilai-Nilai Etika Yang Terdapat Pada Lakon *Anggeguru*

Nilai-nilai etika yang terdapat pada lakon *Anggeguru* sajian Cahyo Kuntadi, sebagai berikut:

3.1 Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan ajaran moral yang sangat berperan penting dalam menjalankan kehidupan. Nilai tanggung jawab ialah nilai yang cukup sempurna, karena mengandung tanggung jawab yang utuh, menyatu, benar, suci adil, penuh dengan kasih sayang, dan seterusnya (Amir, 1994, pp. 168–169). Nilai ini dibuktikan dalam wujud darma atau pengabdian, kecintaan pada kebenaran dan patuh terhadap tataran hukum. Dalam filsafat wayang (Suyanto, 2015) nilai tanggung jawab yaitu ajaran moral tentang bagaimana manusia dapat mempertanggungjawabkan apa

yang disampaikan. Dalam analisis etika Jawa tanggung jawab merupakan sikap hormat terhadap diri sendiri. Semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hierarkis itu bernilai pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, orang wajib membawa diri sesuai jatidiri. Kaitanya prinsip hormat dengan nilai tanggung jawab yaitu ketika seseorang tanggung jawab pada dirinya sendiri, pada tugasnya, maka seseorang tersebut secara tidak langsung menghormati diri sendiri dan mengerti akan kedudukannya. Nilai tanggung jawab dapat diambil dari tokoh *Pandhita Durna*, Bratasena, Arjuna, Aswatama dan Prabu Duryudana.

Tabel 1. Penjelasan nilai tanggung jawab dalam tokoh.

<i>Pandhita</i>	Bratasena	Astama,	Prabu
<i>Durna</i>		Arjuna	Duryudana

1. Selalu memberikan ilmu tentang ajaran moral kepada muridnya.	1. Selalu menjunjung derajat gurunya yaitu <i>Pandhita</i> Durna.	1. Melindungi i <i>Padbepokan</i> Sokalima dari jajahan Pemerintah an Negara Hastina.	1. Membuat kebijakan tentang Pandemi di negaranya.
2. Melindungi i <i>padbepokan</i> dengan cara melawan Pemerintah an Negara Hastina.	2. Bertanggung jawab atas hukumnya selama di hutan <i>Reksamuka</i> .	2. Melindungi i gurunya <i>Pandhita</i> Durna.	2. Meningat kan dan memberi sanksi kepada pihak yang melanggar aturan.
3. Tetap mengarahk an Bratasena di saat Bratasena di buang di hutan <i>Reksamuka</i> .	3. Selalu ingat apa yang sudah diajarkan oleh <i>Pandhita</i> Durna.		
4. Selalu berdoa untuk keselamata n Bratasena.	4. Melawan pemerintah an Hastina yang ingin membuang nya hutan.		

3.2 Nilai Kodrat

Nilai Kodrat merupakan ajaran moral untuk berserah diri kepada kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Orang Jawa beranggapan bahwa *abang birune urip* tergantung pada takdir (kodrat) (Endraswara, 2003, p. 59). Setiap seseorang mempunyai tempatnya yang spesifik yang sudah ditakdirkan untuknya dan seseorang itu tidak bisa pergi. Tempat tersebut sudah ditentukan secara jelas melalui kelahiran, kedudukan sosial dan lingkungan. Hidup, nasib, mati merupakan hal yang tidak bisa dilawan (Magnis-Suseno, 1996, p. 136). Nilai ditunjukkan oleh tokoh Bratasena ketika bertemu dengan raksasa *Rukmuka* di hutan *Reksamuka* dan masuk ke dalam Samudra *Minangkalbu* bertemu dengan ular raksasa. Di dalam keadaan seperti ini sikap batin yang dilakukan Bratasena yaitu tidak melawan kodrat, Bratasena pasrah kepada Tuhan atas hidup dan matinya. Sikap batin yang tepat Bratasena sesuai dengan etika Jawa tentang kodrat yaitu menantang nasib hanya akan mengacaukan keharmonisan kosmos, dan kekacauan itu hanya dapat dinetralisir dengan pengalaman yang buruk (Magnis-Suseno, 1996, p. 136). Ketika Bratasena pasrah, Bratasena mendapatkan *ganjaran* dari sikap

batin yang tepat yaitu ilmu *kasampurnan* dari *Bathara Bayu* dan Ilmu *sangkan paraning dumadi* dari *Bathara Ruci*. Berikut naskah *pakeliran* yang menunjukkan kepasrahan *Bratasena* secara tersirat:

Adegan Hutan *Reksamuka*.



Gambar 2. Adegan Hutan *Reksamuka*
Koleksi: Kuntadi Channel
(Foto: Joko Aji Waluyo, 2023)

- Rukmuka : “Lagi iki ana salah sawijining mahkluk mlebu ning alas reksamuka, tak gondhol tak odhel-odhel, parandene sambat wae ora malah semune pada wong nglalu masrahne nyawane, kowe sapa?”.
- Bratasena : “Tambah lawan aku ya aku siswa Sokalima, siswane guru Durna jenengku Bratasena, kowe wi sapa?”.
- Rukmuka : “Aku sing mbahureksa alas kene, jenengku Ditya Rukmuka”.
- Bratasena : “Ana parigawe apa, dosaku apa, luputku apa, kok kowe ngarah marang patiku. Mangka wanuh wae lagi iki ngerti wae lagi dina iki”.
- Rukmuka : “Wis jamak lumrahe angger wetengku luwe apa wae ingkang

klumedang apa wae kang lewat iku dadi pangane rukmuka. Tur dasare iki kidang menjangan ora ana sing kumlebat, sing ana ya kowe malah tak anggep kanugrahan sing gedhe. Awakmu sing semono kuwi umpama tak pangan sesasi ora ana entek e”.

- Bratasena : “Apa wis dadi kodratmu kowe golek warek, golek kepenak, golek mulya ning ngrekasakake mahkluk liya. Mangka aku karo kowe pada-pada digawe pengeran kewajibane kudu memayu hayuning jagad samad-sinamadan, daya-dinayan kanthi kebak welas asih. Nyatane kowe tegel nyiksa marang kancamu”.

- Rukmuka : “Rasusah kakekan bebangal, wong luwe ki butuhe mung wareg ra butuh wejangan. Mula kang mangkono ri palungguhan iki manuta ndak pangan. Aku ora gagas kodrat lan kautaman, hukum ning alas kene endi sing ringkih dadi pangane sing kuasa”.

- Bratasena : “Yen pancen kaya mangkono sing dadi karepmu, aku ora bakal owel, aku ora bakal gandoli. Aku patenana lila lahir batin. Ning aku njaluk, aku yen wis mati, wis mbok kokop getihku, ora ketang segelas getihku wadahana aturna marang ibuku kunthi talibrata, aku njalukna ngapura marang ibuku” (Kuntadi, 2021:39:08-2:42:06).

Terjemahan:

- Rukmuka : “Baru kali ini ada satu manusia masuk ke dalam hutan Reksamuka, aku siksa dan aku

- aniaya seakan tidak mengeluh dan terlihat seperti orang yang pasrah menyerahkan nyawanya, kamu siapa?”.
- Bratasena : “Bertanya kepada aku, aku siswa dari Sokalima, muridnya guru Durna namaku Bratasena, kamu itu siapa?”.
- Rukmuka : “Aku yang menunggu hutan ini, namaku Ditya Rukmuka”.
- Bratasena : “Ada perlu apa, dosaku apa, salahku apa, kamu mengincar nyawaku. Padahal ketemu baru kali ini”.
- Rukmuka : “Sudah semestinya jika perutku lapar apa aja yang berada di dalam hutan ini menjadi makananku. Saat ini hewan kidangpun tidak ada, yang ada cuma kamu, jika kamu aku makan, badan yang sebesar ini aku makan selama satu bulan tidak akan habis”.
- Bratasena : “Apa sudah menjadi takdirmu kamu mencari kenyang, mencari keenakan, mencari sukses tapi menginjak manusia lainnya. Padahal aku dan kamu sama-sama diciptakan oleh Tuhan mempunyai kewajiban membuat tentram bumi tapi kamu tega menyiksa manusia lain”.
- Rukmuka : “Jangan banyak bicara, orang lapar itu Cuma butuh makan tidak butuh ceramah. Mulai hari ini nurutlah aku makan. Aku tidak memikirkan takdir dan tidak memikirkan kebaikan, hukum di hutan ini siapa yang lemah akan jadi makanan”.

Bratasena : “Jika memang seperti itu yang kamu inginkan, aku tidak akan kecewa dan aku tidak akan menghindar. Bunuh aja aku dengan ikhlas. Tapi aku minta, jika aku sudah mati, darahku sudah kamu minum, aku minta satu gelas darahku kasihkan ke ibuku Kunthi, sampaikan maafku pada ibuku”.

Di dalam dialog diatas Bratasena mengatakan tentang kepasrahan dirinya terhadap nasibnya.

“Jika memang seperti itu yang kamu inginkan, aku tidak akan kecewa dan aku tidak akan menghindar. Bunuh aja aku dengan ikhlas. Tapi aku minta, jika aku sudah mati, darahku sudah kamu minum, aku minta satu gelas darahku kasihkan ke ibuku Kunthi, sampaikan maafku pada ibuku”.

Perkataan Bratasena tersebut mengajarkan nilai tentang kodrat yaitu hidup, mati, nasib dan penyakit sudah ada tempatnya masing-masing dan sudah ditempatkan ketika manusia dilahirkan. Hidup, nasib, mati merupakan hal yang tidak bisa dilawan (Magnis-Suseno, 1996, p. 136).

Adegan Samudra *Minangkalbu*.



Gambar 3. Adegan Samudra *Minangkalbu*
Koleksi: Kuntadi Channel
(Foto: Joko Aji Waluyo, 2023)

Pocapan

*“Jegreg nganti kaya tugu waja nenggih
Dyan Bratasena, wus prapteng tepining segara
kidul. Bingung binunglungan tan bangkit
tanggap mring pangandikaning sang Hyang
Bayu. Parandene mantheng ing cipta
gemblenging penggalih. Mbutekaken sang sena
ora nate owel karo uripe. Sanadyan ombak
gumulung sak gulung-gulung parandene tan
mundur ing geguntur tan mendo ing bebaya,
nggereng minangka panggugahe kewanen gebyur
telenging Samudra. Ciptaning driya nadyanta
kudu mati ning ngrungkepi marang dhawuhing
guru”* (Kuntadi, 20214:21:00-4:21:53).

Terjemahan:

“Diam seperti tugu besi yaitu Raden Bratasena, sudah sampai ditepi pantai selatan. Bingung dan bimbang tidak bisa bangkit akan tetapi tanggap dengan perkataan Dewa Bayu. Fokus pada mata batin hatinya. Membuktikan

DOI:

<https://doi.org/10.24821/wayang.xxx>

bahwa Raden Bratasena tidak pernah mengeluh pada hidupnya. Meskipun ombak besar tidak membuat takut dan tidak takut akan bahaya. Mengaung untuk menggugah keberanian untuk masuk ke dalam Samudra. Di hati Bratasena tidak apa harus mati yang penting menjalankan perintah guru”.

Di dalam *pocapan tersebut* menceritakan tentang ketekadan Bratasena dan kebingungan Bratasena ketika harus menyelami Samudra *Minangkalbu*. Bratasena tidak takut akan kematian dan tidak pernah kecewa dengan keputusannya. Dengan landasan tersebut Bratasena menyelami Samudra *Minangkalbu* dengan penuh rasa percaya diri. *Pocapan tersebut* mengajarkan tentang nilai kodrat dan beberapa nilai lainnya seperti, nilai tanggung jawab dan nilai ketekadan sejati. Nilai kodrat yang dapat diambil yaitu kepasrahan Bratasena ketika hendak bertemu dengan kematian. Nilai tanggung jawab merupakan ajaran moral yang sangat berperan penting dalam menjalankan kehidupan. Nilai tanggung jawab yang dapat diambil dari Bratesena yaitu darma seorang ksatria yang selalu memegang ucapannya. Sedangkan nilai ketekadan sejati merupakan nilai yang berhubungan dengan tekad atau niat sempurna seseorang dalam menggapai sesuatu

*Diisi petugas lay out

Halmn.

yang diinginkan. Nilai ketekatanan sejati dapat diambil dari Bratasena yaitu tekad atau niat yang kuat untuk mendapatkan ilmu *kasampurnan*.

3.3 Nilai Keutamaan

Nilai keutamaan pada lakon ini terdapat pada beberapa *wejangan* ilmu dari *Pandhita Durna*, *Bathara Bayu* dan *Dewa Ruci*. *Wejangan* yang mengandung nilai keutamaan antara lain:

(1) Tujuan dan kegunaan manusia untuk mencari ilmu.

“Sejatining golek ilmu paugerane patang perkara ya kuwi weruh, lungguh, ora mingkuh lan wuwuh. Weruh tegese ora mung pinter nanging uga pinter marang kabecikan pamrihe ilmu kang digegem bisa kanggo piranti kautaman aja malah kapintarane kanggo minteri wong liya mung kanggo bebaten lan kamenangan. Lungguh tegese ngerti marang tata krama lan subasita. Ora mingkuh tegese sakwise dadi wong pinter lambarane kudu bener lan ora oleh wedi marang sapa wae malah kepara kudu korban kanggo jejeging adil lan kautaman. Wuwuh tegese sak anane kapinteran sakbisa-bisa kudu guna tumprape wong akeh” (Kuntadi, 2021:38:08-1:39:47).

Terjemahan:

DOI:
<https://doi.org/10.24821/wayang.xxx>

“Sejatinya orang cari ilmu itu mempunyai empat tujuan yaitu *weruh*, *lungguh*, tidak *mingkuh* dan *wuwuh*. *Weruh* artinya tidak hanya pintar tapi juga haru pintar tentang kebaikan supaya ilmu yang sudah diterima bisa berguna untuk keutamaan dan tidak digunakan untuk membohongi orang lain. *Lungguh* artinya tahu akan tata krama dan budi pekerti. Tidak *mingkuh* artinya sesudah menjadi orang pintar harus mempunyai dasar tentang kebenaran dan tidak boleh takut pada siapa saja dan harus berkorban untuk menegakan keadilan. *Wuwuh* artinya semua kepintaran dan kecerdasan harus berguna untuk orang lain”.



Gambar 4. Adegan *Padhepokan Sokalima*
Koleksi: Kuntadi Channel
(Foto: Joko Aji Waluyo, 2023)

Di dalam *wejangan* tersebut mengajarkan tujuan seorang murid ketika mencari ilmu dan ketika sudah mempunyai ilmu. Tujuan seorang murid ketika mencari ilmu dan sudah mempunyai ilmu adalah untuk

*Diisi petugas lay out Halmn.

menciptakan kerukunan. Dalam etika Jawa, prinsip kerukunan yaitu tuntutan untuk mencegah segala kelakuan yang bisa menimbulkan konflik terbuka antar sesama (Magnis-Suseno, 1996, p. 52).

(2) Keadilan

“Nganti kapan wae ning dunya iki ora bakal nemoake sing jenenge adil, merga adil kuwi gumantung saka ngendi anggone nyawang. Adil tumprape Bratasena durung karuan adil tumprape wong liya. Merga sejatining adil kuwi mapane ana rasa panarima” (Kuntadi, 20212:10:50-2:11:09).

Terjemahan:

“Sampai kapan pun di dunia ini tidak ada yang namanya adil, karena adil itu tergantung dari mana kita melihat. Adil menurut Durna belum tentu adil menurut Bratasena. Karena adil yang sejati itu hanya ada dalam rasa syukur”.



Gambar 5. Adegan Durna dan Bratasena
Koleksi: Kuntadi Channel
(Foto: Joko Aji Waluyo, 2023)

DOI:

<https://doi.org/10.24821/wayang.xxx>

Wejangan diatas mengajarkan tentang nilai keadilan sejati. Nilai keadilan sejati adalah keadilan yang menyatu, terpadu, benar, suci, penuh kasih sayang, bertanggung jawab (Amir, 1994, p. 130). Keadilan dapat dilihat pada sudut pandang setiap orang, sedangkan untuk menjadi manusia adil manusia harus mencotoh sikap adil para utusan Tuhan. Keadilan sejati menurut *wejangan* diatas terletak pada rasa syukur. Dalam etika Jawa, rasa syukur berkaitan dengan sikap hati manusia yang menjunjung sikap-sikap moral.

3.4 Nilai Sesuai Hati Nurani

Kesesuaian sesuai hati nurani merupakan kesesuaian antara wadah dan Isi dalam kosmos manusia. Kesesuaian wadah dan isi dapat dilihat dari tingkah laku manusia. Nilai ini terdapat pada tokoh Bratasena ketika ia bimbang di saat sampai di Samudra *Minangkabau*. Bratasena memilih untuk tetap mengikuti perintah gurunya meskipun Bratasena harus mati. Dalam konsep Jawa, batin adalah penunjuk jalan yang paling baik bagi kehidupan manusia, disaat manusia mengalami kegelisahan. Berikut naskah yang membuktikan nilai sesuai hati nurani:

*Diisi petugas lay out

Halmn.

Adegan Samudra *Minangkalbu*.



Gambar 6. Adegan Samudra *Minangkalbu*
Koleksi: Kuntadi Channel
(Foto: Joko Aji Waluyo, 2023)

Pocapan

*“Jegreg nganti kaya tugu waja nenggih
Dyan Bratasena, wus prapteng tepining segara
kidul. Bingung binunglungan tan bangkit
tanggap mring pangandikaning sang Hyang
Bayu. Parandene mantheng ing cipta
gemblesing penggalih. Mbutekaken sang sena
ora nate owel karo uripe. Sanadyan ombak
gumulung sak gulung-gulung parandene tan
mundur ing geguntur tan mendo ing bebaya,
gereng minangka panggugahe kewanen gebyur
telenging Samudra. Ciptaning driya nadyanta
kudu mati ning ngrungkepi marang dhawuhing
guru”* (Kuntadi, 20214:21:00-4:21:52).

Terjemahan:

“Diam seperti tugu besi yaitu Raden Bratasena, sudah sampai ditepi pantai selatan. Bingung dan bimbang tidak bisa bangkit akan tetapi tanggap dengan perkataan Dewa Bayu.

DOI:

<https://doi.org/10.24821/wayang.xxx>

Fokus pada mata batin hatinya. Membuktikan bahwa Raden Bratasena tidak pernah mengeluh pada hidupnya. Meskipun ombak besar tidak membuat takut dan tidak takut akan bahaya. Mengganggu untuk menggugah keberanian untuk masuk ke dalam Samudra. Di hati Bratasena tidak apa haru mati yang penting menjalankan perintah guru”.

Di dalam pocapan tersebut mengajarkan sikap batin Bratasena tanpa pamrih ketika melaksanakan perintah gurunya. Dalam konsep Jawa seorang murid harus ngabekti pada seorang guru dan harus melaksanakan tugas dari guru tanpa pamrih. Murid yang bisa seperti itu dapat dikatakan murid yang teladan.

3.5 Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan terlihat dalam tokoh Bratasena. Ketika Bratasena sampai di hutan *Reksamuka* Bratasena selalu ingat tentang pesan-pesan gurunya. Dalam adegan ini mengandung sebuah nilai keteladanan seorang murid. Nilai keteladanan adalah salah satu nilai yang tumbuh dari sikap mental dan pola pikir orang Jawa. Nilai tersebut direalisasikan lewat tokoh wayang Bratasena dalam *lakon Anggeguru*. Nilai ini memberikan edukasi kepada manusia bahwa, seorang murid harus melaksanakan apapun

*Diisi petugas lay out Halmn.

perintah baik gurunya. Karena pada dasarnya tidak ada guru yang tidak ingin melihat muridnya tumbuh menjadi orang yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Di dalam etika Jawa, keteladanan berkaitan dengan prinsip hormat tentang tanggung jawab. Keteladanan seorang murid berarti murid tersebut tanggung jawab pada tugasnya sebagai seorang murid. Dengan adanya rasa tanggung jawab seorang murid, secara tidak langsung murid tersebut menghoramti dirinya sendiri. Berikut naskah yang membuktikan nilai keteladanan:

Adegan Hutan *Reksamuka*



Gambar 7. Adekan Hutan *Reksamuka*
Koleksi: Kuntadi Channel
(Foto: Joko Aji Waluyo, 2023)

Pocapan

*“Candrane nganti kaya macan keluwen.
Mangkana sang Bratasena lon-lonan lumampah
mituhu dhawuh pangandikane sang guru*

DOI:

<https://doi.org/10.24821/wayang.xxx>

*minulya nenggih Resi Durna den buang kinen
ngebleng ing madyane wana Reksamuka suwene
setengah sasi. Den anggep ing salira nira ana
penyakit ingkang lamun sesenggolan marang
manungsa bisa njalar tumular. Ngalumpruk
datan darbe karekat kaya linolosan otot
bebayune. Dasare wana Reksamuka peteng dedet
lelimengan. Nadyanta wancine jam rolas awan
srengenge tan kuwawa nimbus gegodhongan
ingkang ambyek kandel lan ketel. Enget dumaten
dhawuh sang maha guru, kekudangane sang
Durna, sak mangsa-mangsa kondur kudu
anggedong kawruh kautaman. Tingkep netra
kekalih sedakep saluku tunggal ngenengake
pancadriya nyambung rasa lawan Gusti Kang
Maha Nasa. Mangkana ing madyaning alas ana
prabawa gegeter anenggih praptane sang
pengawak coba” (Kuntadi, 2021:33:25-
2:35:21).*

Terjemahan:

“Terlihat seperti macan kelaparan yaitu Raden Bratasena pelan-pelan berjalan menuruti perintah guru yaitu *Resi Durna* dibuang untuk menyendiri di hutan *Reksamuka* selama dua minggu. Dikira badanya terkena penyakit yang bisa menular. Lemas seperti tidak ada tenaga yang tersisa. Hutan *Reksamuka* gelap seperti

*Diisi petugas lay out

Halmn.

malam, padahal waktu jam dua belas siang cahaya matahari tidak menembus ketebalan daun-daun yang berada di hutan. Teringat perintah guru Durna, keinginan Sang Guru harus bisa membawa ilmu baru tentang keutamaan. Dua mata tertutup fokus duduk bersila menyambung rasa dengan Tuhan Yang maha Esa. Tak terduga ada angin besar pertanda datangnya cobaan besar”.

3.6 Nilai Keteguhan

Nilai keteguhan merupakan nilai yang mencangkum tentang kekuatan rohani sejati. Nilai terlihat ketika Bratasena dituduh terkena penyakit yang bisa menular dan dihukum di hutan *Reksamuka*. Bratasena menjalani takdir ini dengan sangat teguh dan tidak pernah kecewa, marah kepada dirinya sendiri bahkan kepada Tuhanya. Bratasena tetap menjalani takdir sesuai kodratnya. Cerita ini memberikan edukasi bahwa sikap teguh itu tumbuh ketika kita sudah tahu bagaimana caranya memaknai rasa syukur dengan sepenuh hati. Menurut etika Jawa, cara memaknai rasa syukur dengan sepenuh hati yaitu dengan menamankam sikap hati atau batin yang tepat pada semua permasalahan baik dan buruknya kehidupan. Semua permasalahan apapun jika kita bisa menempatkan sikap hati dengan tepat

DOI:

<https://doi.org/10.24821/wayang.xxx>

permasalahan tersebut tidak akan menjadi beban kehidupan. Dalam istilah Jawa manusia yang sudah bisa menempatkan sikap hati yang tepat biasa disebut dengan *wong sumeleh*. Manusia yang sudah berada pada tahap ini, akan menjalankan kehidupan dengan keteguhan hati yang mendalam.

3.7 Nilai Kepemimpinan

Nilai kepemimpinan terlihat dalam sikap Bratesena mengambil keputusan untuk menjalani semua hukuman dengan rasa *panarima*. Dalam konsepsi Jawa seorang pemimpin sebelum memimpin orang banyak harus bisa memimpin dirinya sendiri. Dalam adegan ini memberikan edukasi nilai kepemimpinan untuk memimpin dirinya sendiri yang dimana itu sangat penting bagi seorang manusia. Memimpin diri sendiri akan jauh lebih sulit jika belum bisa menguasai sikap batin dari seorang pemimpin.

Selain itu kepemimpinan juga terlihat pada tokoh *Pandhita Durna*. Pandhita Durna membela *padhepokanya* agar tidak ditutup oleh Prabu Duryudana. Sikap guru Durna merupakan sikap seorang pemimpin yaitu pemimpin harus melindungi bumi

*Diisi petugas lay out

Halmn.

tempat tinggalnya dan melindungi masyarakat yang berada di tempat tinggalnya. Prabu Duryudana juga mempunyai nilai kepemimpinan yang baik. Hal ini dibuktikan Prabu Duryudana mengambil keputusan untuk mengetes penyakit siswa Sokalima. Berikut naskah pakeliran yang membuktikan nilai kepemimpinan:



Gambar 8. Adegan *Padhepokan* Sokalima
Koleksi: Kuntadi Channel
(Foto: Joko Aji Waluyo, 2023)

Prabu Duryudana : *“Lakon iki mboten badhe rampung yen kabeh mung rumangsa pinter, kabeh mung pinter-pinteran rembukan. Cekap cukupe kangge mbuktekaken teng sokalima mriki wonten tyang ingkang sakit napa mboten ingkan ketularan lelara napa mboten, kula*

njaluk murid sampean siji wae. Pundi jenengan adepake ngarep Duryudana men diogrok-ogrok irunge”.

Patih Sengkuni : *“Ayuh murid sing unggul sapa, endi Bratasena kan ngadep mrene”.*

Pandhita Durna : *“Bratasena mrenea ngger”*
(Kuntadi, 2021:01:50-2:02:05).

Terjemahan:

Prabu Duryudana : “Perkara ini tidak akan pernah selesai jika semua merasa paling pinter dan kebanyakan pendapat. Keputusannya untuk membuktikan bahwa di *Padhepokan* Sokalima tidak ada orang yang sakit tidak ada penyakit yang menular. Aku minta salah satu muridmu untuk di tes tubuhnya. Silahkan bawa kesini”.

Patih Sengkuni : “Ayo murid yang unggul siapa, Bratasena suruh kesini”.

Pandhita Durna : “Bratasena kesini nak”.

Di dalam dialog tersebut mengajarkan sikap kepemimpinan yang tegas dalam mengambil keputusan yang tepat. Dalam konsep Jawa seorang pemimpin ketika mengambil sebuah keputusan harus memiliki jiwa *tepa selira*. Seorang pemimpin yang memiliki jiwa *tepa selira* akan menambah kebijaksanaan dan keadilan dalam mengambil sebuah keputusan.

Simpulan

Dalam penelitian berupaya menjawab semua rumusan masalah yang sudah dikaji berdasarkan paparan diatas. Hal ini dapat dibuktikan bahwa dalam penelitian ini menghasilkan kajian tentang kajian nilai etika yang terdapat pada lakon *Anggeguru* sajian Cahyo Kuntadi dan *garap* sajian lakon *Anggeguru* sajian Cahyo Kuntadi. *Garap* sajian lakon *Anggeguru* sajian Cahyo Kuntadi masih menerapkan 5 konsep *garap* lakon yakni konsep *trep*, konsep *tutug*, konsep *mungguh*, konsep *kempel*, konsep *mulih* dalam lakon tersebut. Tetapi Cahyo Kuntadi tidak menggunakan konsep *trep* pada lakon *Anggeguru*, melainkan menggunakan konsep *pakelira padat* sebagai penggantinya. Cahyo Kuntadi menerapkan konsep tersebut, karena konsep ini masih relevan untuk menggarap

sebuah lakon pertunjukan wayang kulit. Selain itu kajian nilai etika yang terdapat dalam lakon *Anggeguru* sajian Cahyo Kuntadi, menghasilkan bahwa lakon *Anggeguru* sajian Cahyo Kuntadi terdapat 7 (tujuh) nilai yaitu nilai tanggung jawab, nilai kodrat, nilai keutamaan, nilai sesuai hati nurani, nilai keteladanan, nilai keteguhan, nilai kepemimpinan. Dalam etika Jawa nilai tersebut memiliki makna yang mendalam dan sangat dijunjung oleh masyarakat Jawa.

Kepustakaan

- Amir, H. (1994). *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Anne Emerson, K. (2017). *Pembaharuan Wayang Kulit Untuk Penonton Terkini*. Surakarta: ISI Press.
- Budiarti, E. (2020). *Lakon Mintaraga ke Sang Indrakila Resi Kajian Alih Wahana*. 4(1), 22–39.
- Endraswara, S. (2003). *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Penerbit Cakrawala.
- Kuntadi, C. (2021). *Wayang Kulit “ANGGEGURU” Ki Cahyo Kuntadi*. Youtube.Com.
<https://www.youtube.com/live/S4yDZIHgDLw?feature=share>.
- Magnis-Suseno, F. (1996). *Etika Jawa Sebuah*

*Analisa Tentang Kebijakan Hidup
Jawa.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka
Utama.

Murtiyoso, B., Sumanto, Suyanto, & Kuwato.
(2007). *Teori Pedalangan, Bunga Rampai
Elemen Dasar Pakeliran.* Isi Surakarta dan
Pencetakan CV. Saka Production.

Siti, A. (2022). *Hakikat Kekuasaan Dalam
Lakon Wahyu Purba Sejati Karya Ki Seno
Nugroho The Essential Of Power In The
Purwa Shadow Puppet Wahyu Purba Sejati
Play By Ki Seno Nugroho.* 4(1), 18–31.

Soetarno. (2004). *Wayang Kulit: Perubahan
Makna Ritual dan Hiburan.* Surakarta:
STSI Press.

Sunardi. (2013). *Nuksma Dan Mungguh:
Konsep Dasar Estetika Pertunjukan
Wayang.* Surakarta: ISI Press.

Suparno, T. S. (2011). *Pakeliran Wayang
Purwa Dari Ritus Sampai Pasar.*
Surakarta: ISI Press.

Suyanto. (2015). *Pengantar Pemahaman
Filsafat Wayang.* Surakarta: ISI Press.